

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bentuk dan praktik tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru menunjukkan bahwa nilai budaya berfungsi sebagai sistem yang hidup dan bekerja dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan sekadar warisan simbolik yang bersifat statis. Tradisi ini hadir sebagai ruang aktualisasi nilai yang terus direproduksi melalui tindakan kolektif seperti musyawarah, gotong royong, doa bersama, penggunaan simbol tumpeng, serta ziarah. Seluruh elemen tersebut memperlihatkan bahwa nilai budaya bekerja sebagai pedoman normatif yang mengarahkan perilaku sosial masyarakat secara konsisten, sekaligus menjadi mekanisme yang mengorganisasi partisipasi kolektif. Di dalamnya, nilai kebersamaan, rasa syukur, dan solidaritas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam praktik sosial yang berulang dan terstruktur. Perubahan bentuk pelaksanaan, seperti penyederhanaan acara dan penguatan unsur religius, tidak menghilangkan esensi tradisi, melainkan menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah perubahan sosial. Dengan demikian, Mapag Sri tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang memperkuat identitas kolektif, membangun kohesi sosial, serta menjaga keterhubungan antara manusia, alam, dan nilai spiritual dalam kehidupan masyarakat agraris.
2. Makna dalam tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru terbentuk melalui proses sosial yang bersifat kolektif, dinamis, dan berkelanjutan, di mana nilai budaya tidak hanya diwariskan tetapi juga direproduksi melalui interaksi sosial masyarakat. Makna utama yang paling dominan adalah rasa syukur atas hasil

panen, yang sekaligus merefleksikan kesadaran masyarakat terhadap hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Selain itu, makna kebersamaan menjadi fondasi penting dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi. Proses internalisasi nilai berlangsung secara informal melalui pembiasaan, partisipasi, dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan tradisi, sehingga nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan religiusitas tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari perilaku sosial sehari-hari. Integrasi antara nilai budaya dan nilai keagamaan dalam tradisi ini menunjukkan adanya proses rekonstruksi makna yang membuat tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan akar nilai dasarnya. Dengan demikian, Mapag Sri berfungsi sebagai media internalisasi nilai yang efektif dalam membentuk kesadaran kolektif, memperkuat karakter sosial, serta menjaga kesinambungan nilai antar generasi dalam kehidupan masyarakat.

3. Mekanisme sosial dalam tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi berlangsung melalui sistem sosial yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis kesepakatan kolektif. Proses ini diawali dengan musyawarah sebagai ruang integrasi sosial yang mempertemukan berbagai kepentingan masyarakat, dilanjutkan dengan pembagian peran yang mencerminkan fungsi sosial masing-masing individu, serta dilaksanakan melalui kerja sama gotong royong yang menjadi inti kohesivitas masyarakat. Mekanisme ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak hanya merupakan kegiatan budaya, tetapi juga sistem sosial yang mengatur interaksi, distribusi peran, serta tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Peran pemerintah desa bersifat fasilitatif, sehingga masyarakat tetap menjadi aktor utama dalam pelaksanaan tradisi, yang pada akhirnya memperkuat rasa kepemilikan terhadap tradisi tersebut. Intensitas interaksi yang terjadi dalam setiap tahapan kegiatan memperkuat rasa percaya, keterikatan emosional, dan jaringan sosial antarwarga, yang kemudian membentuk modal sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, mekanisme

sosial dalam Mapag Sri berfungsi tidak hanya sebagai pengatur pelaksanaan kegiatan, tetapi juga sebagai penguat integrasi sosial, pembentuk solidaritas, serta penopang stabilitas kehidupan sosial masyarakat desa.

4. Kohesivitas sosial dalam tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru bersifat dinamis, adaptif, dan terus mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Kohesivitas tersebut terbentuk melalui kesamaan nilai, intensitas interaksi, serta komitmen kolektif masyarakat terhadap keberlanjutan tradisi, meskipun dalam praktiknya menghadapi tantangan berupa pergeseran nilai pada generasi muda dan perbedaan pandangan dalam memaknai tradisi. Namun demikian, masyarakat tetap mampu menjaga keberlangsungan kohesivitas melalui proses adaptasi, seperti penyederhanaan bentuk pelaksanaan tradisi dan penguatan aspek religius tanpa menghilangkan nilai inti budaya. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas tidak hanya bergantung pada kesamaan nilai, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam melakukan negosiasi sosial dan menjaga keseimbangan antara pelestarian dan perubahan. Tradisi Mapag Sri tetap menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas, membangun rasa memiliki, serta menjaga identitas kolektif masyarakat desa. Dengan demikian, kohesivitas sosial dalam tradisi ini tidak melemah oleh perubahan, tetapi justru tetap bertahan melalui mekanisme adaptif yang memperkuat integrasi sosial dan menjaga keberlanjutan tradisi dalam kehidupan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Tradisi Mapag Sri di Desa Patrol Baru, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan perhatian dalam upaya pelestarian tradisi serta penguatan nilai sosial-budaya di masyarakat.

1. Bagi masyarakat Desa Patrol Baru, diperlukan peningkatan kesadaran terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Mapag Sri, sehingga keterlibatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga disertai pemahaman nilai seperti syukur, kebersamaan, dan gotong royong.

2. Bagi tokoh adat dan tokoh agama, diperlukan penguatan komunikasi dan sinergi dalam memberikan pemaknaan terhadap tradisi agar tidak terjadi perbedaan pandangan yang dapat mengganggu keharmonisan sosial, serta tetap menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan nilai keagamaan.
3. Bagi pemerintah desa, peran sebagai fasilitator perlu terus dipertahankan dengan memberikan dukungan berupa dokumentasi budaya, fasilitasi kegiatan, serta program pelestarian kearifan lokal tanpa mengurangi peran utama masyarakat dalam pelaksanaan tradisi.
4. Bagi generasi muda, perlu adanya dorongan untuk lebih aktif terlibat dalam setiap proses pelaksanaan tradisi agar tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga memahami dan meneruskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang dapat dilihat dari aspek teoretis, praktis, dan sosial.

1. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa nilai budaya memiliki peran penting dalam membentuk kohesivitas sosial masyarakat, di mana tradisi tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang terus hidup dan berkembang melalui interaksi masyarakat.
2. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi seperti Mapag Sri membutuhkan keterlibatan seluruh elemen masyarakat, serta diperlukan fleksibilitas dalam bentuk pelaksanaan agar tradisi tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai inti.
3. Secara sosial, penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Mapag Sri berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mampu memperkuat solidaritas, mempererat hubungan antarwarga, serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat desa.